

Optimalisasi Potensi Desa Wisata Edukasi di Ledug Prigen

**Achmad Room Fitrianto, Oslam Ahmadia, Siti Hasna Madinah, Churin Iin,
Muhammad Fauzin Nur, Zahrotun Nadhifa**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
email: ar.fitrianto@uinsby.ac.id

Abstract

Ledug Village has the potential as an attractive natural tourist attraction, supported by a strategic location in the village and has beautiful natural conditions, including three waterfalls, a flower garden, and various local products. However, this potential condition was not managed optimally, so he started to take the initiative to create an education-based tourism village. The method used is a community assistance program with the ABCD (Asset Based Community Development) approach as part of the Sharia Economic Study Program program at UIN Sunan Ampel Surabaya which was carried out from 16 August 2019 to 15 February 2020. Ledug Village, Prigen District, Pasuruan Regency. The results of research on community development activities and village tourism development by utilizing the potentials in Ledug Village. The purpose of this research is that the Ledug tourism development activities can have an effect on the economic level of the local community for the better.

Keywords: *Ledug Village, Nature Tourism Education, Creative Economy*

Abstrak

Desa Ledug memiliki potensi sebagai objek wisata alam yang menarik. Potensi tersebut diantaranya adalah letak desa yang strategis, terdapat tiga air terjun yang berdekatan, serta pemandangan alam yang mendukung. Selain itu juga terdapat produk lokal yang menjadi sumber pendapatan warga desa seperti budidaya tanaman hias, peternakan kambing, dan kopi. Namun, potensi-potensi tersebut tidak dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, muncul inisiatif untuk mengoptimalkan potensi Desa Ledug menjadi desa wisata berbasis edukasi sebagai bagian dari kegiatan Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendampingan ini dilakukan dari tanggal 16 Agustus 2019 sampai 15 Februari 2020, di Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah program pendampingan masyarakat dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Hasil pendampingan ini berupa kegiatan pengembangan masyarakat dan pembangunan spot foto dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Tujuan dari pendampingan ini adalah mengoptimalkan potensi wisata Desa Ledug sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Ledug.

Kata Kunci: *Desa Ledug, Edukasi Wisata Alam, Ekonomi Kreatif*

PENDAHULUAN

Desa Ledug merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Di desa ini terdapat 3 air terjun yang berdekatan yaitu Air Terjun Granjangan, Air Terjun Tetes Embun, dan Air Terjun Goa. Desa ini dikelilingi oleh pegunungan yang biasa

didatangi para pendaki di antaranya adalah Gunung Penanggungan, Gunung Arjuno, dan Gunung Mahameru.

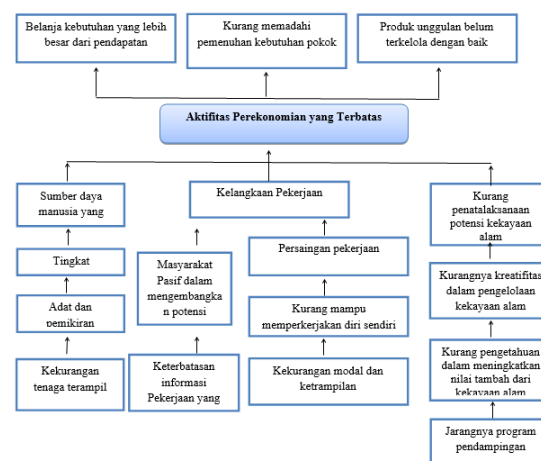
Petani tanaman hias merupakan mata pencaharian utama warga Desa Ledug, mengingat tanah di desa tersebut cocok untuk pertumbuhan tanaman hias. Tidak hanya tanaman hias, desa ini juga memiliki

petani kebun kopi yang telah diproduksi dengan jenis robusta dan telah dikenal oleh banyak kalangan, bahkan pernah menjuarai festival kopi Jawa Timur. Sebagian penduduk desa berprofesi sebagai peternak kambing, khususnya kambing peranakan Etawa yang dapat menghasilkan susu dan daging.

Selain sektor pertanian yang menjadi tulang punggung mata pencarian kelurahan ini, Kelurahan Ledug memiliki potensi alam yang menjual yang sangat memungkinkan dikembangkan menjadi obyek wisata. Pariwisata merupakan gabungan dari beberapa kegiatan yang pada dasarnya memiliki kaitan langsung dengan perekonomian karena masuknya orang-orang asing pada daerah tertentu, dan akan saling melakukan transaksi dan kegiatan ekonomi lainnya (Oka 1996). Kelurahan Ledug memiliki tiga air terjun yang masih alami dan keadaan alamnya yang sejuk beserta dikelilingi oleh tanaman yang beraneka warna dan indah. Kesempatan seperti ini tidaklah boleh disia-siakan mengingat sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat mempengaruhi meningkatnya ekonomi warga sekitarnya hingga terciptalah suatu konsep ekonomi kreatif ke depannya. Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep baru yang menjadi topik menarik seiring pesatnya perkembangan globalisasi saat ini. Konsep ekonomi kreatif tersebut memanfaatkan kemajuan teknologi ataupun perkembangan sistem informasi dan kreativitas yang dikembangkan dengan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menjadi faktor produksi utama.

Namun demikian kondisi kelurahan yang demikian potensial memiliki beberapa kelemahan yang terangkum dalam bagan berikut:

Bagan 1. Pohon Masalah yang Dihadapi Kelurahan Ledug



Dari Peta pohon masalah diatas terlihat bila kelurahan ledug dengan potensi alam yang dimiliki belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh warganya dikarenakan proses penggalian dan pengembangan potensi jarang dilakukan. Aktifitas perekonomian yang dilakukan cenderung hanya meneruskan tradisi yang telah ada dengan sedikit inovasi pengembangan. Inovasi warga yang terlihat pasif ini dikarenakan adanya kekurangan tenaga terampil dan juga kapasitas modal yang terbatas. Disisi lain pengembangan potensi wisata di kelurahan ini juga harus bersaing dengan pemodal besar yang mengembangkan wisata Pintu Langit dan wisata edukasi Cimori.

Pendampingan yang kami lakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada desa ini guna menumbuhkan ekonomi kreatif pada desa tersebut dan juga mengajak pihak masyarakat terutama dari golongan muda untuk ikut melakukan kegiatan yang produktif, dan juga guna mengaktifkan kembali semangat kelompok-kelompok warga yang ada, seperti kelompok yang telah diresmikan oleh Bupati Pasuruan pada 2015, yaitu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) agar tetap menjalani aktivitasnya guna meningkatkan wisata pada desa tersebut dan meningkatnya kreativitas para masyarakat desa sehingga menumbuhkan inovasi-

inovasi baru dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

METODE PENGABDIAN

Pendampingan dan pengembangan komunitas dilakukan dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Menurut (Ahmad 2007) pendekatan ABCD merupakan salah satu model pendekatan yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat, yang menekankan pada potensi-potensi ataupun aset yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat ataupun wilayah.

Kegiatan pendampingan masyarakat ini dilakukan sebagai bagian dari program kegiatan Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel yang dilakukan dari tanggal 16 Agustus 2019 sampai 15 Februari 2020, di Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Program ini dilakukan secara aktif oleh mahasiswa yang menempuh mata kuliah kewirausahaan yang mempraktekkan ide-ide kreatif dalam mengembangkan desa wisata.

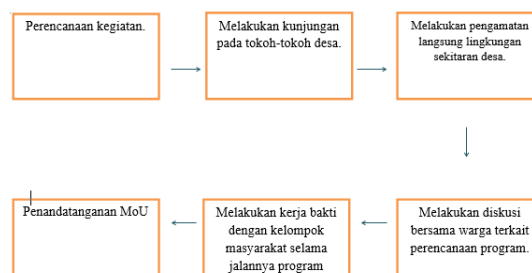
HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun proses pendekatan pendampingan yang dilakukan diawali dengan perencanaan program. Perencanaan kegiatan dimulai saat semua komponen penggerak pendampingan telah menyepakati untuk menjalankan program pendampingan di Kelurahan Ledug. Perencanaan program pendampingan ini dibangun dan disusun dalam program mata kuliah *entrepreneur* Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahapan ini dilakukan dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dibutuhkan, dan memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi baik itu dalam urusan pembiayaan, manajemen waktu yang guna menetapkan waktu rutinan yang akan dilakukan dalam rangka pendampingan, bahkan dalam manajemen resiko sekalipun. Manajemen resiko adalah seni perilaku ataupun ilmu

dalam menganalisis ataupun menanggapi suatu resiko sehingga proyek yang ingin dicapai masih tetap terjamin (Lokobal 2014).

Bagan 2. Alur Proses Pendampingan



Langkah pendekatan kedua yaitu mengunjungi tokoh-tokoh seperti Kepala Lurah, Ketua RW, POKDARWIS, dan beberapa perangkat desa lainnya. Pada tahap ini kami meminta izin terlebih dahulu terhadap perangkat-perangkat tersebut dalam melakukan penelitian pada desa yang dituju, kali ini kami juga mencoba menggali informasi mengenai desa tersebut secara lebih mendalam, mengingat suatu perangkat desa merupakan orang yang berkompeten dan telah mengetahui seluk beluk suatu desa.

Pendekatan ketiga, yaitu kami dari pihak mahasiswa turun langsung pada desa terkait untuk mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dijadikan sebagai objek wisata sekaligus menjadikannya sebagai wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan program wisata yang dijalankan terutama diperuntukkan pada anak-anak yang dalam wisatanya mengutamakan terhadap nilai-nilai pembelajaran secara langsung dan pelajaran yang didapat sesuai dengan tempat yang dikunjungi. (Piyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina 2014)

Tahap keempat yaitu melakukan diskusi dengan seluruh kelompok masyarakat atau yang mewakili, dalam proses ini dilakukan pemaparan program-program yang akan dijalankan pada masyarakat sekaligus juga membangun saran dan menggali masukan dari tokoh

masyarakat guna memunculkan proses partisipasi. Partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam memperoleh informasi tentang seluk beluk ataupun keadaan dalam suatu desa bilamana tanpa kehadirannya dapat mengancam proyek-proyek yang akan dibangun, bahkan berakibat kegagalan (Fadhil n.d.) Pada tahap ini dukungan dan partisipasi masyarakat desa sangat menentukan keberhasilan program.



Gambar 3. Diskusi dengan Kelompok Masyarakat

Tahap terakhir merupakan penandatanganan MoU antara pihak desa dengan mahasiswa. MoU merupakan suatu kesepakatan antara kedua pihak yang didasari suatu perbedaan dan ketidaksetaraan sehingga menempuh suatu kesepakatan untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan antar kedua belah pihak. (Luthfi 2017).

TEMUAN LAPANGAN DAN DINAMIKA PARTISIPASI MASYARAKAT, SEBUAH PEMBAHASAN

Dalam satu proses pendampingan masyarakat, diperlukan suatu model yang bisa menyelaraskan antara harapan masyarakat dengan *stakeholder* yang melakukan pendampingan. Salah satu prinsip yang dilakukan adalah dengan memperhatikan kondisi riil dan potensi yang dimiliki. Dalam pendekatan ABCD dikenal dengan *Half Full Half Empty*. Pengertian dari *Half Full Half Empty* ini adalah pendampingan yang dilakukan tidak dengan menisbihkan apa yang telah

dilakukan oleh komunitas, tapi yang dilakukan adalah mengkomunikasikan kondisi yang telah dilakukan dan dilakukan dengan merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Dengan kata lain pendekatan ABCD ini memenuhi sisi kekosongan dari apa yang telah dilakukan masyarakat sebelumnya (LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya 2015).

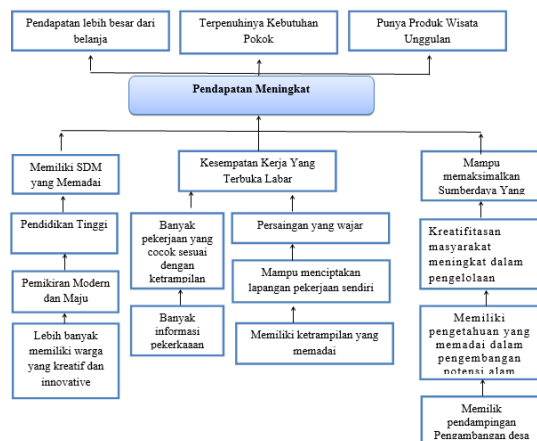
Masyarakat yang sadar akan potensi wilayahnya, hanya berkuantitas kecil, menginginkan pengembangan potensi wilayahnya dengan adanya pendampingan desa. Warga yang didampingi dan pendamping berharap dengan adanya pendampingan melahirkan masyarakat yang kreatif, inovatif, terampil, serta paham dalam melakukan pengembangan potensi alam yang dimiliki. Kemudian keterampilan masyarakat mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri, dimana akan memunculkan persaingan yang sehat dan menyediakan kesempatan kerja yang terbuka lebar.

Melihat jauh kedepan memunculkan pemikiran yang kritis, sehingga masyarakat khususnya para pemuda layak berproses dalam berpendidikan tinggi dan tujuan harap menghasilkan SDM yang berkualitas. Mampu memaksimalkan potensi sumber daya dan terealisasi harapan-harapan diatas, akan menjunjung status ekonomi masyarakat dengan meningkatnya pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran sehingga terpenuhinya kebutuhan pokok dan mampu menciptakan produk wisata unggulan dengan khas daerah Ledug sebagai bonus utama.

Pendampingan dengan pendekatan serta merealisasikan penutupan berbagai kelemahan masyarakat, akan memunculkan pohon tujuan bersama dengan menjunjung kesejahteraan warga desa. Sehingga puncak dari sebuah harap adalah bagaimana menjadi masyarakat sosial yang mandiri, dengan memanfaatkan secara proporsional potensi yang dimiliki baik dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Sebagaimana

yang dibangun dalam sebuah bagan struktur harapan warga ledug, berikut:

Bagan 3. Struktur Harapan Warga Kelurahan Ledug



Lebih lanjut, pemberdayaan dengan pendekatan ABCD memiliki lima langkah utama dalam proses pendampingan yang dilakukan pertama Menemukan potensi (Discovery), kedua membangun mimpi bersama (Dream), ketiga merancang strategi untuk mencapai impian yang diinginkan (Design), Keempat menentukan tujuan dari impian dan strategi yang dilakukan dan terakhir adalah dengan melakukan atau eksekusi (Destiny).

PROSES DISCOVERY

Dalam tahapan ini penghimpunan informasi terkait tantangan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat menjadi kunci kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan pembauran kepada kelompok masyarakat secara informal guna menggali informasi terkait tantangan dan potensi yang dimiliki. Pada kegiatan ini terangkum dalam bagan 1. Peta masalah yang dihadapi oleh kelurahan ledug.

Dengan potensi alam yang dimiliki yaitu tiga buah air terjun yang belum terjamah serta mayoritas masyarakat yang bergerak di sektor pertanian khususnya budidaya tanaman hias menjadikan kelurahan ini sebetulnya memiliki keunggulan mutlak yang bisa

dikembangkan. Penggalan potensi ini untuk menunjukkan bila tidak ada desa atau kawasan yang miskin atau dalam istilah pendekatan ABCD dikenal dengan “no body has nothing”.

Dengan ditunjukkan potensi yang dimiliki ini, diharapkan masyarakat bisa berkontribusi dalam proses selanjutnya yaitu membangun impian.

MEMBANGUN IMPIAN

Impian yang di bangun adalah menjadi desa wisata unggulan yang memberdayakan masyarakat. Untuk membangun impian ini, elemen penggerak pendampingan dari program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel melakukan pendekatan dengan kelompok karang taruna dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) kelurahan Ledug ini. Salah satu upaya membangun impian yang dilakukan adalah dengan mengikuti pameran produk santri (Santri expo) yang diselenggarakan oleh Kementrian Pemuda dan Olah Raga pada 24-27 November 2019 di Surabaya.

Pada tahapan ini khususnya dalam membangun impian ini dengan melihat animo masyarakat yang hadir dalam kegiatan yang digagas Kementrian Pemuda dan Olah Raga ini terhadap potensi yang dimiliki oleh desa yang terletak di kaki Gunung Penanggungan ini. Masukan dan saran serta apresiasi pengunjung menjadi bagian untuk menyuntukan mimpi menjadi desa wisata unggulan yang memberdayakan.

Setelah tahapan untuk membangun impian dilalui, dilakukan untuk merancang strategi menjadi impian. Untuk tahapan ini diperlukan kesepakatan bersama guna meringankan upaya pencapaian.

MERANCANG DAN MENENTUKAN LANGKAH MENGGAPAI HARAP

Setelah impian untuk mewujudkan wisata edukasi pada desa mereka sendiri, tahapan pendampingan berikutnya adalah

merancang langkah dan kerjasama. Tahapan ini ditandai dengan semakin intensifnya proses pertemuan antara kelompok mahasiswa penggerak desa wisata dengan karang taruna dan pokdarwis.

Diskusi yang dilakukan hampir tiap pekan dilakukan guna menunjukkan kesungguhan proses pendampingan yang dilakukan. Tidak hanya itu proses diskusi dan perancangan program ini dilakukan dengan bermalam dan membaur dengan masyarakat sehingga diharapkan bisa merekam setiap aspek yang ada di komunitas.

Dari tahapan tahapan Discovery, Dream, dan Design yang dilakukan menunjukkan dukungan positif dari komunitas Kelurahan Ledug maka pada tahap selanjutnya dilakukan penentuan langkah lanjutan yang ditandai dengan menandatangani kesepakatan antara pihak Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen yang diwakili oleh Lurah Kelurahan Ledug dan Program Studi Ekonomi Syariah yang diwakili oleh Ketua Program Studi dalam satu bentuk kesepakatan kerja sama pengembangan dan pendampingan desa wisata.

MELAKUKAN PERUBAHAN USAHA MENCAPAI DESTINY

Kunci keberhasilan dari upaya pendampingan komunitas berbasis ABCD adalah partisipasi dan kemitraan. Partisipasi yang dipahami sebagai bentuk proses dimana masyarakat mampu mengenal masalah yang dihadapi dan mampu menentukan pilihan sikap dan membuat keputusan guna memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain partisipasi sebagai bentuk keterlibatan mental dan spiritual dalam suatu proses. Sedangkan kemitraan bisa dilihat sebagai modal utama dalam menggerakkan masyarakat. Karena untuk mencapai impian melalui rancang bangun strategi pencapaian, masyarakat adalah motor penggerak utama, elemen pendampingan hanya sebagai pelengkap proses.

Adapun proses partisipasi dan kemitraan yang dilakukan dapat dilihat dari proses kegiatan untuk mempercantik areal desa dengan spot foto dan kerja bakti untuk pembersihan areal menuju air terjun. Untuk meminimalisir biaya pengeluaran dalam pembuatan spot foto, maka kami dan pihak masyarakat berinisiatif untuk membangunnya spot yang berasal dari bamboo, bambu tersebut diambil langsung dari kawasan Kelurahan Ledug, yang berjarak sekitar 500 meter dari pusat Kelurahan Ledug. Bambu yang tersedia di desa ini juga terdiri dari beragam jenis, yaitu Bambu Jumbo, Bambu Jakarta, dan Bambu Buloh.



Gambar 5. Memotong Bambu

Spot foto merupakan poin penting yang harus terdapat dalam suatu objek wisata mengingat banyaknya bermunculan instagramable, dan sejenisnya dalam media sosial sehingga mempengaruhi banyak pihak masyarakat dalam mengabadikan momen-momen perjalanannya, secara tidak langsung program ini juga ikut memasarkan produk-produk berupa keadaan alam, dan spot-spot lainnya, yang berakibat pada meningkatnya jumlah wisatawan yang berdatangan pada desa tersebut. Suatu penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengunjung ataupun wisatawan suatu tempat disebabkan oleh kesadaran terhadap menariknya fasilitas suatu objek wisata. (Harjanto, J., & Junaedi n.d.) Pada awalnya Spot foto

tersebut didirikan dari bambu, namun seiring jalannya waktu bambu yang dilingkari dengan botol bekas mulai melapuk sehingga kami menggantikannya dengan kerangka besi dan tetap dilingkari oleh botol berwarna.

Dalam proses pendampingan ini, proses perubahan yang dilakukan oleh komunitas bisa diawali dengan adanya good practices atau contoh baik dari teman sebaya (*peerpressure*), sehingga tidak memunculkan excuse atau memaklumkan apabila terdapat kegagalan atau ketidaksinkronan dalam melakukan proses mencapai tujuan. Proses ini disebut dengan *Positive Deviance*. Positive deviance menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat

Untuk memunculkan aspek positive deviance ini maka dilakukan melakukan studi banding ke desa wisata yang dinilai sukses dalam proses pembangunannya. Dalam hal ini proses studi banding dilakukan baik secara fisik melakukan kunjungan maupun melalui proses diskusi dan demonstrasi media yang menunjukkan proses suatu desa menuju pengembangan desa wisata yang mandiri. Dalam hal ini sukses story dari Desa Sekapuk dan Gosari di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik menjadi penguat komitmen. Selain beberapa desa yang juga berhasil mengembangkan wisata desa seperti Desa Duren Sewu dengan kompleks pemaandian dan kolam renangnya.

Dari proses menunjukkan sukses story ini menggerakkan untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan modal yang ada. Proses memaksimalkan potensi ini diawali dengan dilakukan kerja bakti pembersihan menuju areal air terjun. Hal ini disadari bila kebersihan merupakan poin yang sangat penting yang harus ditaati oleh seluruh pengelola pariwisata, bukan hanya dapat berpengaruh terhadap lingkungan, namun kebersihan juga dapat berpengaruh

terhadap jumlah wisatawan, yang mana suatu kebersihan dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan wisatawan, dan juga dapat mempengaruhi kelestarian dan keindahan suatu kawasan (Buana, D. W., & Sunarta n.d.). Sektor ini merupakan poin yang harus diperhatikan agar si wisatawan mendapat kesan yang baik dalam kunjungan pertama. Lingkungan air terjun merupakan kawasan yang bersih dan indah, namun sayangnya rute yang harus dilewati para wisatawan sedikit berbahaya, dikarenakan kondisi tanah yang bisa bergerak sewaktu waktu. Sampai saat ini belum ada tindakan khusus yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengatasi masalah ini. Perbaikan rute ini merupakan poin penting guna menjamin keselamatan tiap wisatawan yang berkunjung.

Untuk mempermudah mencapai lokasi airterju, perlu dibangun sebuah tugu iconic guna penanda memasuki areal wisata. Karenanya secara gotong royong dibangun sebuah gapura penanda di pintu gerbang masuk dari jalan desa. Sebagaimana dipahami bila Gapura merupakan suatu struktur ataupun gerbang yang mendandakan kita memasuki suatu tempat, dan juga dapat dimaknai sebagai karya arsitektur dan cerminan dari ciri dan budaya kelompok masyarakat yang membuatnya (Kholisy, U., Maya, S., & Purningsih n.d.).



Gambar 7. Pembangunan Gapura Bersama Warga

Dengan dikembangkan areal wisata desa/lokal dengan tujuan unggulan wisata air terjun dan wisata edukasi tanaman hias, diharapkan produk kelurahan ledug lainnya misalnya Kopi Robusta Ledug, yang pernah menjuarai Festival kopi Jawa Timur, dan peranakan susu kambing etawa, dan beberapa produk lainnya, baik produk alami ataupun buatan mampu dipasarkan lebih baik.

Pemasaran dilakukan secara *integrative* dengan pengelolaan wisata air terjun dengan memanfaatkan media online dipercaya bisa menggerakkan perekonomian dengan baik bila dilakukan secara terstruktur dan massif.

KENDALA DALAM PROGRAM PENDAMPINGAN

Pendampingan yang dilakukan ini pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan minat wisatawan yang akan berkunjung pada desa ini, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan wisatawan, baik dalam pembelian tanaman hias, pembayaran tiket parkir, dan penyewaan peralatan outbond lainnya sehingga konsep ekonomi kreatif pada desa tersebut akan terbentuk dengan sendirinya. Pada kegiatan pendampingan ini kami mengalami beberapa kendala dalam pengelolaannya, diantaranya yaitu:

- a) Mayoritas masyarakat hanya bisa mengikuti kegiatan pendampingan dan kerja bakti pada hari sabtu dan minggu karena mayoritas masyarakat telah memiliki pekerjaannya tersendiri.
- b) Rute yang ditempuh untuk menuju air terjun cukup curam sehingga beresiko untuk terjadinya kecelakaan, seperti longsor dan lain-lain.
- c) Minimnya biaya yang dimiliki sehingga kegiatan pembangunan yang dilakukan tidak maksimal.

Namun pada kegiatan yang dilakukan ini menunjukkan kami merasakan perubahan akan bertambahnya minat

masyarakat luar yang mulai menanyakan tentang program yang kami lakukan, dan ingin mengetahui lebih dalam perihal potensi potensi alam yang terdapat pada desa tersebut. Meningkatnya minat masyarakat luar ini juga disebabkan oleh keikutsertaan kelompok masyarakat dan mahasiswa dalam acara Expo Santripreneur yang diadakan oleh Kementerian Pemuda dan Olah Raga di Surabaya.

Kesimpulan

Desa Ledug dengan segala potensi alami yang dimiliki dan potensi wisata yang mutlak dimiliki menjadi sebuah potensi besar dalam melakukan pengembangan dibidang Desa Ledug industri wisata yang dapat meningkatkan pendapatan desa pada khususnya dan pendapatan daerah pada umumnya. Sehingga pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Ledug menjadi sebuah langkah yang dilakukan kelompok Mahasiswa dari Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki tujuan strategis pada perkembangan wisata di Desa Ledug yaitu antralin: (1) Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada desa ini guna dapat menumbuhkan ekonomi kreatif pada desa tersebut, (2) Untuk melibatkan pihak masyarakat terutama dari generasi muda untuk turut serta melakukan kegiatan yang produktif, (3) Untuk mengaktifkan kembali semangat kelompok-kelompok warga yang ada, seperti Pokdarwis sehingga upaya mengoptimalkan desa wisata melalui potensi alam dapat terus berjalan dan dapat mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, M. 2007. "Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama." *Aplikasia* Vol VIII: 104.
- [2] Buana, D. W., & Sunarta, N. "Perjalanan Sektor Informal Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Daya Tarik Wisata Pantai Sanur."

- Jurnal Destinasi Pariwisata*: 36–37.
- [3] Fadhil, F. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan.” *Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*: 255.
- [4] Harjanto, J., & Junaedi, S. “Pengaruh Destination Awareness, Destination Image , Motivasi, Dan Word Mouth Terhadap Kunjungan Wisata Di Batu Secret Zoo.” : 2–3.
- [5] Kholisya, U., Maya, S., & Purnengsih, I. (2017). Karakteristik G. “Karakteristik Gapura Di Kecamatan Kebakaramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.” *Jurnal Desai*, 1.
- [6] Lokobal, A. 2014. “Manajemen Resiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Provinsi Papua.” *Jurnal Ilmiah Media Engineering* 4 No.2: 10-11.
- [7] LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel.”
- [8] Luthfi, F. 2017. “Implementasi Yuridis Tentang Kedudukan Momerandum of Understanding (MoU) Dalam Sistem Hukum Perjanjian Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*: 181.
- [9] Oka, A. Y. 1996. “Pemasaran Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. PT Pradaya Pramita.”
- [10] Piyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. 2014. “Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip.” *Jurnal Abdimas BSI*: 33–34.